

Identifikasi Isu Kampung Kota dengan Pendekatan *Participatory Mapping* di Kampung Cungkeng, Bandar Lampung

Identifying Urban Village Issue by Participatory Mapping Approach in Kampung Cungkeng, Bandar Lampung

Amelia Tri Widya^{1*}, A Dwi Eva Lestari², Antusias Nurzukhrufa³, Lutfia Zahra⁴, Verarisa Anastasia Ujung⁵, Yurim Hatamaiya Setyorini⁶, Novita H C Damanik⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Way Huwi, Jati Agung, Lampung Selatan, Lampung, 35365 - Indonesia
E-mail corresponding author: amelia.widya@ar.itera.ac.id

Received: 19 Oktober 2023; Revised: 19 November 2023; Accepted: 9 Maret 2024

Abstrak. Perwujudan program pembangunan wilayah dari pemerintah terkadang tidak sesuai dengan harapan atau kebutuhan masyarakat. Selain itu, isu lingkungan dan sosial kampung kota seringkali sulit untuk diatasi sendiri maupun oleh tingkat pemerintah kota. Pemetaan partisipatif yang dilakukan oleh Program Studi Arsitektur Institut Teknologi Sumatera yang berkolaborasi dengan Arkom Indonesia merupakan rangkaian kegiatan pengabdian di Kampung Cungkeng, Kota Bandar Lampung. Pemetaan partisipatif dilakukan untuk mengidentifikasi isu/isu riil yang dirasakan oleh komunitas dan membantu warga masyarakat menyampaikannya secara langsung pada Pemerintah Kota Bandar Lampung untuk mendapatkan solusi secara langsung dari hasil diskusi berbagai pihak. Pemetaan partisipatif dilakukan dengan meminta warga untuk menggambarkan secara dua dimensi rumah dan lingkungan hunian serta memetakan isu yang dirasakan oleh warga pada peta yang sudah tergambar. Selanjutnya warga memaparkan hasil pemetaan kepada pejabat daerah untuk mendiskusikan solusi dari permasalahan tersebut. Dalam pemetaan dan paparan isu kampung, warga didampingi oleh fasilitator lapangan. Isu utama yang teridentifikasi ialah pembuangan dan pengelolaan sampah yang buruk, isu air pasang dan banjir rob, serta infrastruktur yang kurang memadai. Dengan adanya kegiatan pemetaan, diharapkan program pembangunan dapat tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Peta partisipatif dapat menjadi alat rujukan untuk kegiatan perbaikan perencanaan serta pembangunan selanjutnya di wilayah Cungkeng dan sekitarnya.

Kata Kunci: Kampung Cungkeng; kampung kota; pemetaan partisipatif.

Abstract. The implementation of regional development programs from the government sometimes does not match the community hopes or needs. Furthermore, the environmental and social issues of urban village communities are often difficult also to the city government level. The participatory mapping was carried out by the Architecture Department of Institut Teknologi Sumatera in collaboration with Arkom Indonesia is a series of community service activities in Cungkeng Village, Bandar Lampung City. Participatory mapping was conducted to identify the perceived issues and help community convey them directly to the Bandar Lampung Government to get the direct solution resulting from discussions between various parties. Participatory mapping was carried out by asking residents to draw in 2D their houses and residential environments and map the issues perceived by residents on the drawn map. Then, residents presented the schematic map to regional officials to discuss the solution of the issues. In mapping and presenting the issues, residents were accompanied by field facilitators. The main issues identified are bad waste disposal and management, problems with high tides and tidal floods, as well as inadequate infrastructure. With the existence of mapping activities, it is hoped that the development program could be right on target in accordance with the needs and expectations of the community. The participatory mapping can be a reference tool for planning improvement activities as well as further development in the Cungkeng Village and its surroundings.

Keywords: Cungkeng Village; urban village; participatory mapping.

DOI: 10.30653/jppm.v9i2.713



1. PENDAHULUAN

Penelitian arsitektur Cungkeng diawali pada tahun 2019 oleh Lestari dkk. (2020) mengenai transformasi bentuk bangunan rumah tradisional Bugis di permukiman pesisir Cungkeng Kota Bandar Lampung. Dalam pembahasannya Kampung Cungkeng sebagai objek amatan merupakan permukiman yang dihuni oleh orang Bugis Bone dan Wajo yang masih menggunakan sistem kehidupan orang Bugis pesisir dalam kehidupan sehari-hari termasuk bentuk tempat tinggal, sistem permukiman, penggunaan bahasa bugis serta adat budaya, yang kemudian bertransformasi dengan budaya Lampung sebagai budaya lokalnya. Yang menjadi daya tarik adalah bahwa kampung Cungkeng tidak hanya menjadi kampung Bugis di tengah Kota Bandar Lampung, namun juga sempat menjadi salah satu kawasan kumuh (*slum area*) atau kampung miskin kota di Kota Bandar Lampung dengan berbagai isu lingkungan dan isu sosial di dalamnya (Lestari dkk., 2020).

Eversole (2014) menuliskan dalam bukunya *Knowledge Partnering for Community Development*, bahwa diperlukan penataan/ perbaikan lingkungan binaan dari segi sarana maupun prasarana pendukung yang dapat dilakukan dengan pendekatan *top-down*, *bottom-up* dan partisipatif yang berbasis komunitas. Dalam proses pemetaan partisipatif, masyarakat harus didampingi oleh fasilitator profesional yang lebih memahami sistem teknis, tujuan serta hasil luaran dari kegiatan partisipatif (Lestari dkk., 2020).

Sehingga sebagai langkah lanjutan Nurzukhrufa dkk. (2023) dari Prodi Arsitektur Institut Teknologi Sumatera bekerjasama dengan Arkom Indonesia sebagai lembaga profesional, melaksanakan kegiatan persiapan berupa Pelatihan dan Pembekalan Fasilitator Pemetaan untuk selanjutnya memetaan kampung Cungkeng secara partisipatif yang melibatkan warga kampung Cungkeng dan pemerintah desa setempat. Sementara untuk melibatkan masyarakat perlu melibatkan sistem kemasyarakatan yang sudah terbangun di lingkungan setempat, yaitu dengan memanfaatkan hubungan interaksi sosial yang disebut *Sense of community*. Dalam hal desain lingkungan, *sense of community* akan mempengaruhi hubungan antara komunitas, terutama di lingkungan fisik (Austin dkk., 2002). Dalam sebuah komunitas, *sense of community* harus dimiliki oleh setiap anggota masyarakatnya agar komunitasnya tetap bertahan dan hubungan yang berjalan semakin kuat (Tamariska dkk., 2019).

Bersama dengan komunitas masyarakat Cungkeng, memetakan kampung menjadi langkah selanjutnya untuk mengetahui bagaimana keadaan suatu tempat atau wilayah tertentu berdasarkan hasil observasi, hasil luaran berupa peta skematik atau denah kampung. Baharuddin dkk. (2020) menyebutkan bahwa peta bisa digunakan sebagai media negosiasi dengan pihak lain, karena dengan peta tersebut menjadi jelaslah bagaimana wilayah itu dimanfaatkan oleh pihak masyarakat dan siapa saja yang berhak atas wilayah itu. Proses pemetaan partisipatif menumbuhkan semangat untuk menggali pengetahuan lokal, sejarah asal-usul, sistem kelembagaan setempat, pranata hukum setempat, identifikasi sumber daya alam yang dimiliki dan sebagainya. Tentunya hal ini memerlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat (komunitas), dan ilmuwan dalam mempersiapkan perencanaan yang terpadu untuk mengembangkan sumber daya di wilayah pesisir (Khairusy dkk., 2023).

Peta skematik yang dihasilkan bertujuan untuk memperlihatkan gambaran lingkungan kampung, sebagai alat perencanaan pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan daerah dan pemanfaatan sumber daya di dalamnya, serta sebagai alat komunikasi antara masyarakat dengan pihak luar. Pemetaan partisipatif pada dasarnya merupakan kegiatan pembuatan peta yang dilakukan dengan dan oleh masyarakat di dalam wilayahnya, berdasarkan pemahaman yang dimiliki masyarakat atas lingkungannya (USAID/Indonesia, 2007). Masyarakat diletakkan sebagai tokoh utama sebagai pembuat peta. Hal ini menjadikan peta skematik yang dihasilkan bersifat *riil* dan aktual sesuai kondisi yang dirasakan masyarakat saat ini.

Manfaat yang didapatkan dari pemetaan partisipatif adalah adanya *transfer knowledge* dari masyarakat kepada pihak lainnya (Kurnianingtyas dkk., 2021). Kegiatan pertukaran pengetahuan ini menunjukkan adanya interaksi sosial untuk mengeksplorasi potensi dan isu yang berada di dalam kampung. Dalam pelaksanaan pemetaan partisipatif masyarakat berperan aktif dalam memetakan

lingkungannya. Peningkatan posesi masyarakat terhadap lingkungannya menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pemetaan partisipatif. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat lebih intens dalam menjaga lingkungan, baik dalam kebersihan, kenyamanan, keamanan, dan kelayakan tempat tinggalnya.

Pelaksanaan pemetaan partisipatif yang dilakukan oleh program studi Arsitektur Institut Teknologi Sumatera sebagai pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini, dilakukan di Kampung Cungkeng Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih karena mempunyai keunikan tersendiri pada penataan permukiman penduduknya. Kampung Cungkeng merupakan kampung yang berisi sekitar 80% masyarakatnya adalah suku asli Bugis, dengan sisanya adalah masyarakat suku Sunda, suku Jawa, dan suku Lampung (Lestari & Tamariska, 2019). Kondisi permukiman penduduk yang berada di pesisir laut dan menjorok ke arah laut dengan bangunan semi permanen di atas laut memvisualisasikan kampung yang masih tradisional. Namun, alterasi yang dihasilkan dari masuknya budaya Bugis ke Kampung Cungkeng menjadi salah satu aset yang dapat dikembangkan oleh pemerintah Bandar Lampung baik dalam pengelolaan pariwisata maupun dalam sumber daya manusia dan alamnya.

Pemetaan partisipatif pada Kampung Cungkeng yang dilakukan sebagai PKM ini, bertujuan untuk menghasilkan peta skematik tata kawasan kampung yang sesuai dengan iklim permukiman di kampung Cungkeng. Peta partisipatif dapat menjadi alat rujukan untuk kegiatan perbaikan perencanaan serta pembangunan selanjutnya di wilayah Cungkeng dan sekitarnya. Program pembangunan diharapkan dapat tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi wawasan baru bagi mahasiswa dan masyarakat umum tentang Kampung Cungkeng, serta memperkuat kerja sama antara pihak-pihak yang terkait dengan program pembangunan selanjutnya. Selain itu, kegiatan ini juga sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi Kampung Cungkeng yang kental nilai budayanya. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa Arsitektur Institut Teknologi Sumatera berperan sebagai fasilitator dalam mendampingi masyarakat pada saat pembuatan peta skematik kampung, berikut peta sosial, lingkungan serta sarana dan prasarana yang ada di kampung Cungkeng. Sehingga, masyarakat dapat mengkomunikasikan isu di lingkungannya dengan terbuka, spesifik dan efektif.

2. METODE

Perencanaan dan perancangan berbasis komunitas sudah dilakukan sebelumnya dengan pemetaan (Mentayani dkk., 2021; Suprpto & Arthasari, 2018); dan *focus group discussion* (Darubekti dkk., 2023). Kegiatan pemetaan partisipatif, diawali dengan pengadaaan *rapid survey* dan observasi yang dilakukan oleh fasilitator yang sudah mengikuti pelatihan sebelumnya. Dalam hal ini fasilitator bersama dengan Arkom Indonesia melakukan proses pemetaan partisipatif. *Rapid Survey* dilaksanakan di Kampung Cungkeng selama dua bulan yaitu pada bulan Februari hingga Maret 2022. *Rapid Survey* adalah kegiatan penunjang untuk mengetahui gambaran awal kondisi kampung dan proses pendekatan dari fasilitator kepada masyarakat untuk mendapatkan kepercayaan dan menjadi bagian dari *sense of community* warga Cungkeng. Dengan rasa simpati dan kedekatan yang tercipta, akan membuat masyarakat tergerak untuk ikut serta dalam kegiatan pemetaan Kampung Cungkeng.

Lokasi pemetaan partisipatif di Kampung Cungkeng tepatnya di RT 04, 05, 06 dan RT 07 Lingkungan II. Lokasi tersebut merupakan lokasi yang memiliki jarak paling dekat dengan kawasan bantaran sungai dan permukiman penduduk yang menjorok ke laut. Dua area ini adalah area yang sering mengalami isu baik alam/lingkungan dan sosial. Beberapa rumah tradisional Bugis-Makassar masih dapat ditemukan di Kampung Cungkeng meskipun beberapa sudah mengalami transformasi ruang dalam (Widya dkk., 2023).

Kegiatan pemetaan partisipatif dilakukan pada hari minggu yang bertepatan tanggal 20 Maret dan dilanjutkan pemaparan hasil pemetaan oleh warga keesokan harinya, yaitu Senin, 21 Maret di Gedung Aula Kelurahan Kota Karang Raya. Kegiatan pemetaan partisipatif di Kampung Cungkeng

ini dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu RT 04, 05, 06, dan 07 Lingkungan II. Pembagian kelompok ini gunanya untuk memperkecil luasan pemetaan partisipatif sehingga kegiatan lebih efisien. Dalam pemetaan partisipatif ini luaran utamanya adalah peta sketsa lingkungan Cungkeng yang dibuat langsung oleh masyarakat Cungkeng.

Pemetaan partisipatif dilakukan dengan meminta warga untuk menggambarkan secara dua dimensi rumah dan lingkungan hunian serta memetakan isu yang dirasakan oleh warga pada peta yang sudah tergambar. Selanjutnya warga memaparkan hasil pemetaan kepada pejabat daerah untuk mendiskusikan solusi dari permasalahan tersebut. Dalam pemetaan dan pemaparan isu kampung, warga didampingi oleh fasilitator lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Rapid Survey* dilakukan oleh tim PKM untuk observasi awal dalam melakukan pemetaan partisipatif. Kegiatan yang dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama dan intens ini dilakukan untuk membuat pendekatan kepada masyarakat agar pelaksanaan pemetaan partisipatif berjalan dengan efektif. Kegiatan pendampingan secara langsung akan berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam penerapan ilmu dan keterampilan yang mereka miliki (Kusmiyati dkk., 2018). Oleh karena itu, sangat penting dilakukan kegiatan *rapid survey* dan pendampingan saat melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim PKM dari Program Studi Arsitektur Institut Teknologi Sumatera mendelegasikan 3 tim sebagai fasilitator atau pendamping masyarakat dalam melakukan pemetaan partisipatif di Kampung Cungkeng dan Kampung Sinar Laut. Pada pelaksanaan kegiatan *rapid survey*, tiga tim ini dibagi menjadi wilayah delineasi 1 yaitu RT 04 dan 05 Lingkungan 2 Kampung Cungkeng, lalu wilayah delineasi 2 yaitu RT 06 dan 07 Lingkungan 2 Kampung Cungkeng, serta RT 07 Kampung Sinar Laut. Pembagian wilayah delineasi ini dilakukan untuk mempermudah fasilitator dalam melakukan pendekatan kepada warga dan membuat fasilitator dapat bertanggung jawab penuh terhadap wilayah delineasi yang mereka kontrol. Kegiatan *Rapid Survey* dilakukan dalam kurun waktu dua bulan yaitu pada bulan Februari-Maret 2022 (Gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan *rapid survey* dan observasi di Kampung Cungkeng

Pelaksanaan Pemetaan Partisipatif

Pemetaan Partisipatif dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2022 di Lapangan takraw *indoor* Kampung Cungkeng, Kelurahan Kota Karang, Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. Masyarakat dikelompokkan berdasarkan RT masing-masing. Dipandu oleh fasilitator dari Institut Teknologi Sumatera dan Arkom Indonesia, pemetaan partisipatif berlangsung dengan antusias dan efektif. Setiap warga secara aktif memberikan masukan, pandangan dan pengetahuannya masing-masing mengenai isi peta yang disusun.

Pada saat kegiatan berlangsung, masyarakat RT 04 khususnya terlihat sangat bersemangat menuangkan setiap isu masyarakat yang mereka alami pada selembar kertas dan menyampaikan potensi lingkungan yang mereka miliki sebagai bahan pertimbangan untuk dikembangkan di kemudian hari. Masyarakat RT 04 mampu berperan aktif dengan menggambar rumah masing-masing, menggambar rumah tetangganya, jalan, perbatasan wilayah daratan dan laut, dan lainnya. Fasilitator di wilayah delineasi 1 ini juga aktif mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan presentasi hasil pemetaan partisipatif kepada *stakeholder*.

Pemetaan partisipatif di RT 05 Lingkungan 2 Kampung Cungkeng berjalan dengan efektif. Masyarakat aktif dalam memetakan dan menggambarkan keadaan lingkungan tempat mereka tinggal dengan pemahaman yang mereka miliki. Bahkan masyarakat mampu membedakan antara rumah di lingkungan RT 05 yang berpanggung atau rumah yang berdiri di atas tanah. *Bonding* yang baik antara fasilitator dengan masyarakat, membuat masyarakat RT 05 menjadi nyaman dalam menyampaikan isu lingkungan dan sosial yang mereka alami. Dokumentasi kegiatan di RT 04 dan 05 dapat dilihat pada Gambar 2.

Pemetaan partisipatif di RT 06 Lingkungan 2 Kampung Cungkeng berjalan dengan baik didampingi oleh Ketua RT, fasilitator, dan perwakilan dari Arkom Indonesia (Gambar 3). Masyarakat telah mampu memetakan rumah-rumah yang berada di RT 06 dan juga mampu menyampaikan isu yang terjadi di sekitar rumah dan lingkungannya. Dari penuturan salah satu warga RT 06, masyarakat setempat sudah memiliki kesadaran yang baik dalam menjaga lingkungan sekitarnya, seperti bergotong royong setiap minggu untuk membersihkan lingkungan, atau kesadaran untuk tidak membuang sampah ke laut dan sebagainya. Hal ini didorong secara aktif oleh Ketua RT 06 Lingkungan 2.



Gambar 2. Kegiatan pemetaan partisipatif di RT 04 (kiri) dan RT 05 (kanan) Lingkungan II

Pemetaan partisipatif masyarakat RT 07 Lingkungan 2 Kampung Cungkeng juga berjalan dengan cepat dan efektif didampingi oleh para fasilitator (Gambar 3). Masyarakat RT 07 Lingkungan 2 Kampung Cungkeng mayoritas adalah pemilik rumah di atas laut. Mereka telah mampu menjabarkan dan menggambarkan lokasi dan titik isu yang ada di sekitar lingkungan

mereka. Dikarenakan masyarakat yang tinggal di atas laut jumlahnya terbatas, mereka bisa mengenal tetangganya dengan sangat baik, sehingga data yang disajikan dalam peta skematik cukup akurat.



Gambar 3. Kegiatan pemetaan partisipatif di RT 06 (kiri) dan RT 07 (kanan) Lingkungan II.

Hasil Pemetaan Partisipatif

Dari hasil pemetaan teridentifikasi isu utama yang menjadi keresahan masyarakat di RT 04, di antaranya adalah isu pembuangan sampah rumah tangga, isu banjir, dan perawatan lampu jalan (Gambar 4). Isu sampah terjadi di sepanjang jalan samping muara, terutama di gorong-gorong depan rumah warga. Tidak adanya ketertiban dalam hal membuang sampah rumah tangga mengakibatkan sampah menumpuk dan menimbulkan bau tidak sedap. Usulan warga terhadap isu sampah ini adalah dengan mengadakan program kartu sampah, dimana sampah warga akan diangkut oleh pihak kelurahan setiap minggunya, dan warga membayar iuran dan akan dicatat pada kartu sampah setiap bulannya.



Gambar 4. Peta skematik hasil pemetaan partisipatif RT 04 Lingkungan II

Isu kedua yaitu banjir yang diakibatkan oleh tali pengikat kapal yang diikatkan pada tanggul sungai (bronjong). Bronjong dibuat untuk menahan air muara ketika sedang pasang agar tidak masuk ke pemukiman warga. Kebiasaan mengikatkan tali pengikat kapal ke bronjong akan mengurangi

kekuatan bronjong sehingga sewaktu-waktu bronjong dapat rusak dan kehilangan kemampuannya menahan air laut yang sedang pasang. Usulan warga terhadap isu ini yaitu dengan membuat tiang pancang yang dikhususkan untuk mengikat tali pengikat kapal. Dengan begitu, bronjong akan tetap dapat menahan air laut pasang. Isu ketiga, yaitu lampu jalan yang sering mati di sepanjang Jalan Teluk Bone. Usulan warga terhadap isu ini yaitu dengan kesadaran pihak kelurahan agar menggandeng Perusahaan Listrik Negara (PLN) agar rutin mengecek kondisi lampu jalan sepanjang Jalan Teluk Bone.

Isu yang terakhir, yaitu isu pembuangan limbah air kotor di tiap rumah yang langsung dibuang ke muara. Hal ini dikarenakan tidak adanya septictank dan saluran air kotor di rumah warga, sehingga semua kotoran dibuang ke muara. Usulan dari warga mengenai isu ini yaitu dengan membuat septic tank mandiri atau secara komunal, agar pembuangan limbah kotoran lebih terkendali dan tidak mencemari muara.

Dari hasil pemetaan isu lingkungan RT 05, saluran drainase yang meluap, jalan yang rusak, dan beberapa rumah yang tidak memiliki septictank menjadi isu utama di RT 05 Lingkungan 2 (Gambar 5). Saluran drainase yang meluap diakibatkan oleh adanya pendangkalan saluran drainase di area ini. Masyarakat mengusulkan agar diadakannya kerja bakti mingguan untuk membersihkan saluran drainase di RT 05. Isu selanjutnya adalah rusaknya jalan pada gang-gang di RT 05, jalan rusak membuat masyarakat kesulitan untuk beraktivitas dan kondisi jalan berbahaya untuk dilewati.



Gambar 5. Peta skematik hasil pemetaan partisipatif RT 05 Lingkungan II

Masyarakat berharap adanya bantuan pemerintah untuk memperbaiki jalan di lingkungan ini. Beberapa rumah di RT 05 lingkungan 2 masih belum memiliki *septictank* di rumah mereka, sehingga buangan langsung ke sungai atau ke laut. Masyarakat mengharapkan bantuan pemerintahan desa untuk membangun *septictank* di area lingkungan tempat tinggal mereka, karena merasa tidak mampu jika harus membangun secara mandiri.

Pada hasil pemetaan partisipatif masyarakat di Kampung Cungkeng RT 06 Lingkungan 2 (Gambar 6), didapatkan beberapa isu yang dialami warga di RT 06, yaitu beberapa lokasi terdampak parah saat banjir rob datang, beberapa rumah masih belum memiliki toilet pribadi di dalam rumah, dan beberapa jalan desa tidak memiliki lampu jalan. Saat banjir rob datang, permukaan sungai akan meninggi. Hal ini mengakibatkan rumah di tepi sungai mengalami banjir, terutama untuk rumah yang tidak panggung. Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat menyarankan agar dibuatkannya tanggul di tepi sungai, agar air tidak memasuki kawasan rumah warga ketika air sungai meluap.

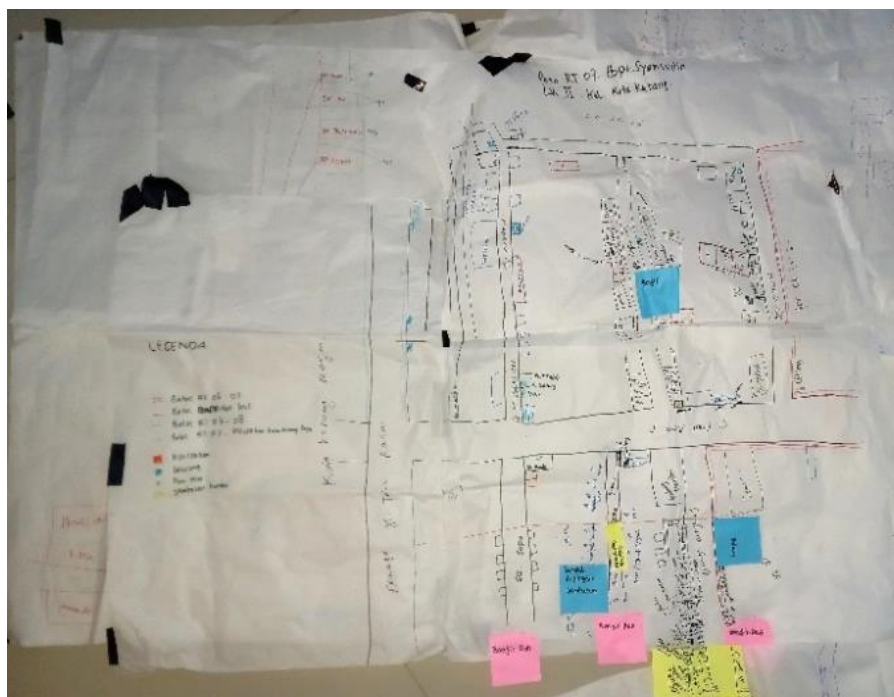


Gambar 6. Peta skematik hasil pemetaan wilayah RT 06 Lingkungan II

Masalah lainnya adalah sistem sanitasi yang masih buruk di RT 06. Beberapa rumah belum mempunyai kamar mandi atau toilet yang layak, sehingga sebagian warga menggunakan kamar mandi atau toilet umum untuk keperluan sehari-hari. Warga masyarakat RT 06 meminta dukungan agar mendapat bantuan untuk pembangunan kamar mandi atau toilet yang layak di rumah mereka. Selain itu, bantuan pengadaan lampu jalan juga diharapkan untuk diletakkan di beberapa jalan di gang-gang RT 06 yang belum memiliki penerangan lampu, yang kerap kali menyulitkan masyarakat beraktivitas di luar rumah pada malam hari.

Melalui hasil diskusi dan hasil pemetaan partisipatif masyarakat RT 07 Lingkungan 2 Kampung Cungkeng, terdapat empat isu utama yang meresahkan masyarakat, yaitu isu sampah, banjir rob, dan jembatan rusak (Gambar 7). Sampah di sepanjang pesisir pantai tumpukan sampah menjadi isu akibat perilaku buang sampah sembarangan oleh masyarakat setempat dan endapan sampah dari laut. Warga mengusulkan adanya pengangkutan sampah secara rutin oleh petugas yang disediakan oleh pemerintah dan ajakan gotong royong untuk membersihkan sampah disekitar lingkungan mereka tinggal. Selanjutnya, isu banjir di Gang Capung akibat tersumbatnya saluran pembuangan. Masyarakat menyarankan agar dibuatkan saluran drainase yang lebih besar untuk memperbesar volume air yang dapat dibuang. Isu ketiga, adalah banjir rob, terutama banjir rob tahunan yang cukup parah dikhawatirkan bisa merusak tempat tinggal warga.

Isu terakhir adalah jembatan rusak pada Gang Safa dan Gang Jeddah, jembatan hasil swadaya masyarakat dari material kayu dan bambu sudah mulai rusak dan lapuk. Oleh karenanya, masyarakat mengusulkan agar bisa mendapatkan bantuan material dari pemerintah sehingga warga bisa bekerja secara swadaya untuk memperbaiki jembatan yang rusak.



Gambar 7. Peta skematik hasil pemetaan wilayah RT 07 Lingkungan II

Paparan Hasil Pemetaan

Hasil peta skematik yang sudah disusun oleh warga Cungkeng kemudian dipaparkan secara langsung oleh warga, dihadapan para pejabat desa dan pejabat Bappenas Kota Bandar Lampung pada hari Senin 21 Maret, di Aula Kelurahan Kota Karang Raya (Gambar 8). Dalam kegiatan paparan hasil, masing-masing kelompok RT menunjuk perwakilannya untuk membacakan dan menceritakan hasil peta skematik yang telah dipajang di sekeliling ruang aula. Fasilitator tetap mendampingi setiap kelompok yang melakukan presentasi. Hal ini dilakukan agar perwakilan warga tidak merasa gugup atau demam panggung di depan para pejabat desa, kecamatan dan Bappeda. Setiap isu lingkungan dan isu sosial yang terpetakan dalam kegiatan ini disampaikan secara gamblang dan terbuka, kemudian langsung mendapat respon yang baik dari pihak desa, kecamatan maupun Bappeda Kota Bandar Lampung.



Gambar 8. Audiensi/pemaparan hasil pemetaan partisipatif kepada Bappeda Kota Bandar Lampung dan pejabat kecamatan/kelurahan.

Hasil respon berupa solusi yang akhirnya tetap melibatkan masyarakat Cungkeng untuk menjadi pelaku utama perubahan dan perbaikan kawasan desa, didukung kebijakan-kebijakan pejabat desa dan kecamatan untuk mengawal warganya melakukan pembenahan serta

menggarisbawahi setiap isu lingkungan dan sosial yang sudah dipetakan oleh warga, untuk diangkat ke tingkat pemerintahan yang lebih tinggi, agar mendapat dukungan serta perhatian penuh dari Pemerintah Kota Bandar Lampung, sebagai tindak lanjut dari kegiatan pemetaan untuk diselesaikan bersama dan berkesinambungan dari berbagai pihak.

Kegiatan pemetaan partisipatif menjadi landasan serta batu loncatan baru bagi warga dan pemerintah setempat untuk lebih peduli dan sadar akan situasi dan kondisi sekitarnya, sehingga tidak ada lagi *gap* antara warga dan pejabat pemerintahan untuk saling menyalahkan atau lempar tanggung jawab mengenai isu yang terjadi di masyarakat Kampung Cungkeng dan sekitarnya.

4. SIMPULAN

Masyarakat di Kampung Cungkeng, Kelurahan Kota Karang berkontribusi secara aktif pada kegiatan pemetaan partisipatif yang dilakukan oleh Program Studi Arsitektur Institut Teknologi Sumatera sebagai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bekerjasama dengan Arkom Indonesia. Para fasilitator yang merupakan Mahasiswa Arsitektur ITERA yang telah mengikuti pelatihan, senantiasa mendampingi warga Cungkeng agar aktif bersuara dan berpendapat, hingga mampu menjabarkan dan menggambarkan setiap isu lingkungan dan sosial yang ada di sekitar mereka ke dalam peta skematik yang sederhana. Pembuatan peta skematik yang dikerjakan langsung oleh warga Cungkeng merupakan hasil pengalaman dan pemahaman mereka atas lingkungannya. Isu utama yang hampir dirasakan oleh seluruh masyarakat Kampung Cungkeng berkenaan dengan pembuangan dan pengelolaan sampah di kawasan kampung mereka. Lalu, isu alam yang berkaitan dengan banjir rob, serta isu infrastruktur di wilayah Cungkeng yang masih perlu banyak perhatian dan perbaikan.

Tidak hanya menjadi peta skematik saja, namun peta partisipatif masyarakat Kampung Cungkeng yang sudah dipaparkan hasilnya dihadapan pejabat pemerintahan Desa hingga Bappeda Kota, selanjutnya menjadi bank data masyarakat dan menjadi alat rujukan untuk kegiatan-kegiatan perbaikan perencanaan serta pembangunan di wilayah Cungkeng dan sekitarnya. Sehingga dampak keberlanjutannya dapat dirasakan manfaatnya secara langsung dan tidak langsung oleh warga masyarakat kampung Cungkeng, pemerintah, akademisi dan lembaga-lembaga pendukung lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan sebesar-besarnya kepada Bappeda Kota Bandar Lampung serta pemerintah Desa/ Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, yang telah memberikan dukungan penuh dan merespon dengan baik kegiatan warga Cungkeng. Arkom Indonesia sebagai lembaga kemasyarakatan yang profesional dibidangnya, yang terus menemani dan mendampingi para akademisi yang berperan sebagai fasilitator untuk *Ngampung* hingga mampu merangkul dan dekat dengan warga kampung. Serta pemeran utama dalam kegiatan pemetaan yaitu seluruh warga masyarakat Kampung Cungkeng yang berpartisipasi secara langsung maupun tidak.

REFERENSI

- Austin, D. M., Furr, L. A., & Spine, M. (2002). The effects of neighborhood conditions on perceptions of safety. *Journal of Criminal Justice*, 30(5), 417–427. [https://doi.org/10.1016/S0047-2352\(02\)00148-4](https://doi.org/10.1016/S0047-2352(02)00148-4)
- Baharuddin, Refki, A., & Fuady, A. (2020). Pemetaan Partisipatif Untuk Percepatan Pembangunan Desa Dan Kawasan Di Desa Tambak Sarinah, Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. *AQUANA, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 52–60.
- Darubekti, N., Hanum, S. H., & Widiono, S. (2023). Pengembangan Kawasan Lubuk Vi di Desa Surau Bengkulu Tengah sebagai Destinasi Wisata. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(1), 139–147.

<https://doi.org/10.30653/jppm.v9i1.603>

- Eversole, R. (2014). *Knowledge Partnering for Community Development*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315774985>
- Khairusy, M. A., Ferial, L., & Atmaja, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Edutourism dalam Peningkatan Masyarakat Pesisir Pulau Tunda, Banten. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 29–38. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i1.154>
- Kurnianingtyas, A. P., Permatasari, R. A., & Rahman, A. (2021). Pemetaan Partisipatif Potensi Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. *Jurnal Tematik*, 3(2), 214–219.
- Kusmiyati, F., Budiyanto, S., & Herwibawa, B. (2018). Pendampingan Pemanfaatan Pupuk Organik Bioslurry Untuk Rumah Pangan Lestari Di Desa Montongsari Kabupaten Kendal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(1), 581. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v24i1.9655>
- Lestari, A. D. E., & Tamariska, S. R. (2019). Study of Bugis Architecture on Sumatera Coast Based on Community Social Life in Cungkeng Billage, Bandar Lampung. *The International Conference on Climate Change and Local Wisdom*, 132–139.
- Lestari, A. D. E., Tamariska, S. R., Nungky Septania, E., & Perdana Khidmat, R. (2020). Alteration of Bugis Traditional Architecture in Coastal Area in Cungkeng Village, Bandar Lampung. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 537(1), 012018. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/537/1/012018>
- Mentayani, I., Muchamad, B. N., Saud, M. I., & Aufa, N. (2021). Penyusunan Masterplan Desa Berbasis Mandiri-Wisata pada Desa Batulicin Irigasi, Kalimantan Selatan. *ILUNG : Jurnal Pengabdian Inovasi Lahan Basah Unggul*, 1(2), 89–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/ilung.v1i2>
- Nurzukhrufa, A., Lestari, A. D. E., Widya, A. T., Tamariska, R., & Adnan, M. (2023). Pelatihan dan Pembekalan Fasilitator Pemetaan Partisipatif Kampung Cungkeng dan Sinar Laut, Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 187–195. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i1.301>
- Suprpto, R. A., & Arthasari, A. H. (2018). Penataan Kembali Desa Wisata Rejosari Kabupaten Sleman Melalui Pemberdayaan Komunitas. *Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat*, 181–186.
- Tamariska, S. R., Lestari, A. D. E., Septania, E. N., & Ulum, M. S. (2019). Peran Ruang Komunal Dalam Menciptakan Sense of Community Studi Komparasi Perumahan Terencana Dan Perumahan Tidak Terencana. *Jurnal Koridor*, 10(1), 65–73. <https://doi.org/10.32734/koridor.v10i1.1388>
- USAID/Indonesia. (2007). *Buku Panduan Pemetaan Partisipatif Dengan Peta Kulihat Desaku*. Jakarta: Environmental Services Program.
- Widya, A. T., Nurzokhrufa, A., & Basica, A. E. A. (2023). Transformasi Ruang Dalam Rumah Tradisional Pesisir di Kampung Cungkeng, Kota Bandar Lampung. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 5(1), 43–53.